

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Film berfungsi sebagai salah satu media yang dapat memberikan informasi ataupun hiburan. Film tidak hanya semata-mata ingin menyajikan hiburan saja, tetapi ingin memberikan pandangan tertentu terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Pada film tentu menampilkan pesan, pesan yang ditunjukkan dalam alur cerita ada yang dapat terlihat secara tersirat maupun tidak tersirat. Pada film animasi tentu memiliki fungsi yang sama dengan film pada umumnya atau film *live-action*, terdapat perbedaan secara teknik pembuatan filmnya. Film animasi *The Breadwinner* fokus bercerita tentang perempuan muslim di Afghanistan, dengan tokoh utama seorang gadis bernama Parvana. Film animasi ini menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh perempuan Afghanistan.

Penelitian ini, menggunakan metode yang dibuat oleh Roland Barthes yaitu analisis semiotika, fokus penelitian terhadap film animasi *The Breadwinner* tentang bagaimana representasi perempuan muslim di Afghanistan akan digambarkan. Analisis semiotika yang digunakan yaitu dengan mencari nilai mitos yang terdapat pada film animasi tersebut, menghubungkan budaya dengan peristiwa yang terjadi pada realita sesungguhnya. Proses awal yaitu menggunakan denotasi, pada proses ini

denotasi berfungsi untuk mendeskripsikan suatu peristiwa secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan proses konotasi yang menggabungkan makna-makna yang terkandung dari beberapa peristiwa. Sehingga akan memunculkan mitos yang terjadi pada budaya dengan peristiwa yang berkaitan.

Pada bab 3 ini, penelitian akan terbagi menjadi dua bahasan yaitu mengenai representasi kekerasan pada perempuan muslim Afghanistan dan representasi kebebasan yang diinginkan oleh perempuan muslim Afghanistan.

B. Kekerasan yang Dialami oleh Perempuan Muslim Di Afghanistan

Setelah dilakukan penelitian, pada film *The Breadwinner* terdapat adanya kekerasan yang dialami oleh perempuan muslim di Afghanistan. Kekerasan tersebut bermula dengan adanya kemunculan kekuasaan dari Taliban. Taliban sendiri merupakan suatu gerakan nasionalis Islam Sunni yang menguasai Iran dan Afghanistan dengan dukungan Pakistan dan Arab Saudi.



Gambar 3.1 Terdapat Empat Anak – Anak Afghanistan yang Sedang Berlari dari Kekacauan Perang



Gambar 3.2 Anak Laki – Laki yang Membawa Anak Perempuan Ke Dalam Gelap

Kekerasan yang dialami tentu ada beberapa kejadian, salah satu contoh terdapat pada gambar 3.1 dan 3.2 yang digambarkan ada empat orang anak - anak dari berbagai usia yang berlari dari kekacauan, paling depan dalam barisan tersebut adalah anak laki-laki. Anak laki-laki itu mengarahkan anak perempuan yang tersisa ke jalan yang lebih gelap. Suasana yang tergambarkan sedang terjadi perang padahal di kehidupan sebelumnya mereka baik-baik saja, bebas beraktivitas di luar rumah.

Tahapan denotasi yang terjadi pada gambar 3.1 dan 3.2 menunjukkan terdapat empat anak – anak yang terdiri dari dua anak laki – laki dan dua anak perempuan. Mereka sedang berlari dari kekacauan akibat perang yang diakibatkan oleh pasukan Taliban. Kedatangan pasukan Taliban membuat keadaan yang sebelumnya ceria, bahagia dan damai menjadi mencekam. Penggunaan warna yang gelap seperti abu-abu, ungu gelap, merah dan hitam pada latar menggambarkan kekacauan yang terjadi pada saat perang. Pada adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*.

Pada tahapan konotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.1 dan 3.2 menjelaskan bahwa hubungan antara perempuan dan laki – laki Afghanistan

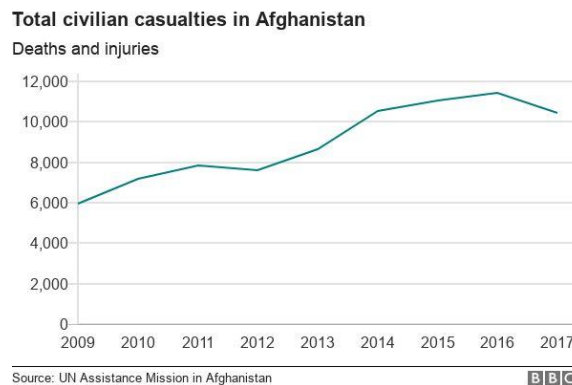
memiliki kesetaraan sebelum Taliban menguasai. Walaupun budaya patriaki yang dijalani oleh Afghanistan telah ada. Ketika Taliban hadir menguasai Afghanistan, patriaki yang terjadi terasa membuat keterpurukkan pada perempuan Afghanistan.

Eddy Kristiyanto (2005) menjelaskan bahwa ketika perempuan tidak bisa lagi menyuarakan suaranya maka ia dapat direpresentasikan telah terkurung oleh sistem dan tradisi. Perempuan yang dikuasai oleh suatu gerakan yang mengatasnamakan agama juga termasuk relasi dalam patriaki. Patriaki sendiri merupakan suatu struktur masyarakat di mana kekuasaan berada atas dominasi dari laki – laki terhadap perempuan. Laki – laki merupakan kekuasaan tertinggi sedangkan laki – laki yang memiliki kelemahan berada pada lapisan paling bawah, sedangkan perempuan tidak termasuk di dalamnya. Perempuan hanya menumpang pada status dari seorang ayah ataupun suami.

Budaya patriaki yang terjadi di Afghanistan merupakan patriaki yang dianut secara tradisional, karena dari ikut campurnya Taliban pada sistem kehidupan sehari – hari yang dilakukan oleh masyarakat Afghanistan yang menggunakan Syariat Islam secara konservatif. Patriaki tradisional sendiri membenarkan kehadiran adanya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, di mana ia membentuk pola pikir masyarakat untuk mengecualikan perempuan dari akses kesetaraan. Sehingga menimbulkan sosok perempuan yang merasa lemah, emosional, tidak rasional

hingga tunduk pada suatu aturan yang dibuat, sedangkan laki – laki mewujudkan peran gender secara rasional, kuat, protektif hingga tegas (Suparti, 2015. 7).

Kesuraman – kesuraman yang terjadi pada adegan tersebut ditunjukkan pada pemilihan warna yang digunakan. Pemilihan warna terang sebelum terjadinya perang yang dilakukan oleh Taliban menunjukkan adanya rasa aman, damai yang dimiliki oleh Afghanistan. Kemudian setelah Taliban menyerang, digunakannya warna bernuansa gelap yang mendukung keadaan yang terjadi di Afghanistan saat perang. Keadaan perang yang terjadi kacau, meningkatnya kekerasan yang terjadi pada perempuan juga.



Grafik 3.1 Total warga sipil yang terbunuh ataupun terluka

Grafik tersebut menunjukkan warga sipil yang telah terbunuh akibat dari perang yang terjadi di Afghanistan. Perang tersebut tidak hanya melibatkan Taliban saja, tapi juga menimbulkan korban warga sipil. Karena pengeboman yang dilakukan oleh Taliban untuk menguasai wilayah – wilayah di Afghanistan. Menurut PBB sekitar

100.000 penduduk sipil tewas dan terluka pada tahun 2017 dan bisa meningkat di tahun – tahun berikutnya (Azami, Dawood. 2018).

Penggunaan warna – warna gelap dapat juga dimaknai sebagai kesuraman, misalkan pada warna abu – abu yang berarti kesuraman. Kemudian juga pada warna ungu yang dapat diartikan sebagai perusak. Makna – makna yang tersebut dapat menjelaskan bagaimana keadaan yang dialami oleh Afghanistan ketika terjadi perang akibat dari pasukan Taliban (Habsari, 2010).



Gambar 3.3 Beberapa Perempuan yang Menggunakan *Burqa*



Gambar 3.4 Seorang Perempuan Muslim Afghanistan Menggunakan *Burqa* Berwarna Biru

Pada gambar 3.3 menampilkan adegan dimana terdapat lima orang menggunakan *burqa* sedang dipenjara dalam kegelapan. Pemenjaraan tersebut dikarenakan pada saat masa Taliban menduduki negara Afghanistan, mereka

memberikan batasan-batasan kepada perempuan muslim Afghanistan. Pada dialog adegan tersebut terdapat suara laki-laki sebagai narator menyampaikan dialognya berupa “*Kami telah menentukan matabak khusus bagi perempuan, perempuan tidak perlu keluar dan tidak perlu menarik perhatian*”

Kemudian pada gambar 3.4 menampilkan adegan selanjutnya yaitu seorang wanita yang memakai *burqa* di dalam kegelapan. Dialog yang disampaikan oleh narator selanjutnya pada adegan tersebut berupa “*Jika seorang perempuan menonjolkan dirinya, dia akan dikutuk oleh syariat Islam, dan seharusnya tidak pernah berharap untuk masuk ke surga*”.

Tahapan denotasi pada gambar 3.3. dan 3.4 terdapat perempuan – perempuan muslim Afghanistan menggunakan pakaian bernama *burqa* yang berwarna biru. Penggunaan *burqa* berwarna biru, sudah ditentukan oleh Taliban khusus untuk perempuan Afghanistan, karena pakaian tersebut sudah memenuhi syariat Islam, menurut interpretasi dari Taliban. Penggunaan teknik kamera pada gambar 3.3 menggunakan teknik pengambilan *long shot*, sedangkan sudut pandangnya menggunakan *eye level*. Kemudian pada gambar 3.4 menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* dan menggunakan sudut pandang *eye level* juga.

Kemudian pada tahapan konotasi, pada gambar 3.3 yang menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* yang berarti hubungan

antara objek dengan *setting* adegan yaitu semua perempuan muslim Afghanistan harus menggunakan *burqa* berwarna biru, dengan penggunaan sudut pandang *eye level* juga menjelaskan kesetaraan pada semua perempuan muslim Afghanistan dalam penggunaan *burqa* tersebut.

Penggunaan *burqa* pada perempuan muslim Afghanistan, merupakan suatu kewajiban yang diberikan oleh Taliban. Taliban melakukan interpretasi terhadap penggunaan pakaian yang menutup aurat kepada perempuan, dengan model *burqa* yang terdiri dari hanya satu bagian saja. *Burqa* menutupi seluruh tubuh perempuan muslim Afghanistan dari atas hingga bawah, hanya disisahkan celah - celah kecil untuk melihat. *Burqa* sendiri termasuk dari *pardah*, yaitu Bahasa Parsi yang berarti tabir, tirai atau hijab memiliki makna pakaian yang menutupi seluruh tubuh termasuk wajah (Muhammad, 2008: 60).

Penggunaan *burqa* di Afghanistan berbeda tiap daerahnya. Perbedaan pada warna yang membedakan tiap daerahnya. *Burqa* warna biru digunakan untuk di Kota Kabul, kemudian warna putih digunakan daerah utara Afghanistan di Kota Mazar sampai Sharif dan untuk di bagian selatan Afghanistan pada Kota Kandhar menggunakan warna hijau untuk *burqa* mereka. Pada film *The Breadwinner* menggunakan warna biru, karena *setting* cerita tersebut berada di Kota Kabul.

Penggunaan *burqa* berwarna biru langit dilakukan oleh perempuan muslim Afghanistan di Kabul. Pemilihan warna yang dilakukan oleh Taliban pada *burqa* berdasarkan warna penting bagi Islam, karena warna biru memiliki arti melindungi. Menurut Sinung Utami (2010) bahwa biru memiliki makna ketenangan, sejuk, kesunyian, kecerdasan, kebenaran, keagungan, diam (tenang), melankolis, tidak liar, ketulusan, kemurahan hati, ketenangan, harapan, kenyamanan, terkontrol, penekanan pada perasaan, konstan, penyelesaian, kesetiaan, introspeksi. Contoh penggunaan warna biru lainnya digunakan pada lingkungan ataupun ornament-ornamen keagamaan di Afghanistan. Misalkan pada *Blue Mosque* yang berada di Kota Mazar Sharif, Afghanistan.



Gambar 3.5 *Blue Mosque* yang berada di Kota Mazar Syarif, Afghanistan

Burqa yang digunakan oleh perempuan muslim Afghanistan, memberikan simbol batasan-batasan yang diberikan oleh Taliban. Karena *burqa* telah ditentukan untuk perempuan Afghanistan, maka seluruh aspek kehidupan yang dijalani oleh perempuan Afghanistan jugadiatur oleh Taliban. Batasan-batasan yang diberikan oleh Taliban kepada perempuan Afghanistan

misalkan tidak diperkenankan untuk keluar rumah tanpa *makhramnya* ataupun tidak dapat beraktivitas secara bebas di luar.

Menurut Ihrami Tapi Omas dalam Qurrotul Ainiyah (2015), kekerasan pada perempuan adalah setiap perbedaan, pengecualian, pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang bertujuan untuk menghapus hak – hak asasi manusia dan kebebasan – kebebasan pokok dalam bidang politik, ekonomi, sosial hingga budaya pada perempuan,

Kebebasan – kebebasan yang dibutuhkan oleh setiap perempuan di dunia ini sama, telah dijelaskan pada Konferensi International Tahunan Perempuan pada tahun 1975 di Mexico oleh Persatuan Bangsa Bangsa yang menghasilkan sebuah konvensi, yaitu CEDAW (*Convention the Elimination of all form of Discrimination Against Women*). Pada konvensi tersebut menekankan pada kesetaraan dan keadilan antara laki – laki dan perempuan di segala bidang maupun kegiatan:

1. Hakatas kehidupan
2. Hakatas persamaan
3. Hak atas kemerdekaan dan keamanan pribadi
4. Hak atas perlindungan yang sama di muka umum
5. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi

6. Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan fisik maupun mental yang sebaik-baiknya
7. Hak atas pekerjaan yang layak dan kondisi yang baik
8. Hak untuk tidak mengalami penganiayaan atau kekejaman lain atau perlakuan atau penyiksaan secara tidak manusiawi atau sewenang-wenang (Ainiyah, 2015: 160)

Pada adegan gambar 3.3 digambarkan mereka sedang berada di penjara. Penjara identik dengan kesuraman, tidak bisa bebas dan tidak bisa melakukan bermacam aktivitas. Penjara yang dialami oleh perempuan Afghanistan akibat dari *burqa* yang mereka kenakan. Walaupun *burqa* merupakan pakaian sehari - hari yang mereka pakai, tetap membuat mereka merasa terpenjara.

Afghanistan telah mengalami masa peperangan selama lebih dari 40 tahun, akan tetapi perempuan – perempuan Afghanistan masih terjebak pada ketakutan karena kekerasan yang telah mereka alami pada masa peperangan. Kekerasan yang mereka alami terjadi dari eksternal maupun internal dari lingkungan. Kekerasan yang mereka alami secara eksternal dilakukan oleh Taliban yang membuat peraturan – peraturan yang harus dilakukan oleh perempuan Afghanistan. Berbeda dengan kekerasan secara internal yang pengaruhnya bisa dari keluarga. Kekerasan yang dilakukan keluarga misalkan suami yang menyiksa istrinya, ayah yang menikahkan anaknya dengan

seseorang yang tidak dicintai, saudara laki – laki yang memberikan kekerasan fisik dan masih banyak lagi. Kekerasaan yang mereka alami membuat mereka mencari tempat yang aman, terhindar dari kekerasan yang mereka telah alami.

Kemudian pada adegan gambar 3.4 menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up*, arti dari pengambilan gambar ini untuk melihat bagaimana ekspresi yang ditampilkan oleh objek. *Burqa* yang menutupi tidak bisa membaca ekspresi yang ditampilkan oleh sosok perempuan ini. Pada latar *setting* adegan gambar 3.4 menggunakan warna hitam untuk menggambarkan suasana yang ingin ditampilkan. Warna hitam secara psikologi memiliki arti setan, kesedihan, kematian, teror, horror, kegelapan, kejahatan, melankolis, kerahasiaan, misteri, kenakalan, ilmu gaib, bimbang, kesungguhan, kekhidmatan, potensi, status sosial. Penggambaran tersebut pada peristiwa yang Afghanistan sedang alami, kesedihan, kematian, kegelapan, kejahatan yang dilakukan oleh Taliban (Habsari, Sinung Utami Hasri, 2010: 39).



Gambar 3.6 Fateema dan Parvana Bersembunyi Dari Orang Taliban

Adegan pada gambar 3.6 menjelaskan ketika Fateema dan Parvana tertangkap oleh salah satu orang Taliban yang melintas di pinggiran Kota Kabul. Parvana bersembunyi di balik *burqa* ibunya dan menutup mulutnya agar tidak terlihat. Mereka menepi dibalik pagar yang berbentuk jeruji penjara dengan masih memegang tongkat milik Abdul Razaq.

Tahapan denotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.6 tentang Fateema dan Parvana yang sedang bersembunyi dari orang Taliban. Mereka bersembunyi di balik pagar yang menyerupai jeruji penjara, sedangkan Parvana menutup mulutnya agar tidak terlihat dari orang Taliban tersebut. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot*, sedangkan pengambilan sudut pandangnya menggunakan *eye level*.

Pada tahapan konotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.6 menjelaskan bagaimana terlihat ekspresi yang sama digambarkan oleh Parvana dan ibunya akibat ketakutan yang mereka rasakan. Ketakutan tersebut akibat dari orang Taliban yang mendekati mereka, karena mereka keluar rumah tanpa *makhram*. Salah satu peraturan yang perlu dilakukan oleh perempuan Afghanistan yaitu tidak diperbolehkan untuk perempuan atau anak perempuan yang bepergian ke luar rumah tanpa *makhramnya*. Jika mereka melanggar peraturan tersebut, Taliban tidak akan segan – segan memukul

hingga membunuh perempuan tersebut karena dianggap telah melanggar Syariat Islam.

Penjara perempuan memang dapat dijumpai di Afghanistan. Pada awal adanya penjara untuk perempuan karena terdapat perempuan – perempuan Afghanistan yang melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, menggunakan narkoba, akan tetapi lama kelamaan penjara tersebut digunakan untuk sebuah keluarga memenjarakan anak perempuannya atau istri mereka. Ada salah satu perempuan Afghanistan bernama Shoheila yang tinggal di Provinsi Nuristan, ia dipenjarakan oleh ayahnya karena ia melarikan diri dari pernikahan yang sudah diatur. Pernikahan tersebut tidak diinginkan oleh Shoheila karena ia akan menikah dengan laki – laki yang berumur sama dengan ayahnya, ia akhirnya memilih melarikan diri dan menikah dengan kekasihnya. Ia dipenjarakan setelah ditemukan oleh ayah dan saudara laki – lakinya, perempuan Afghanistan yang melahirkan di penjara ini memiliki masa tahanan selama enam tahun. Cerita ini diabadikan dalam bentuk dokumenter oleh Zohreh Soleimani dengan judul *Thousand of Afghan Women Jailed for “Moral Crimes”*.



Gambar 3.7 Seorang Perempuan dan Anak Perempuannya yang Ketahuan Sedang Di Luar Rumah oleh Pasukan Taliban

Pada adegan gambar 3.7 menjelaskan dimana area pemukiman Kota Kabul, terdapat seorang ibu dan anak perempuan yang dikerumuni oleh pasukan Taliban. Mereka dikepung oleh sekelompok Taliban karena tidak menggunakan burqa dan keluar tanpa seorang laki-laki, sehingga mereka harus mendapatkan pukulan dari kelompok Taliban tersebut.

Pada tahapan denotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.7 yaitu ketika ibu dan anak perempuannya merasa ketakutan karena mereka dikerumuni oleh kelompok Taliban. Si Ibu tidak menggunakan *burqa* tetapi menggunakan kain penutup berwarna merah, kemudian anak perempuannya berlindung di balik ibunya. Penggunaan teknik pengambilan gambar *long shot* dan sudut pandang *high angle* dilakukan pada adegan yang terjadi di gambar tersebut.

Kemudian pada tahapan terakhir untuk konotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.7 menjelaskan tentang ketika Taliban yang melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan Afghanistan di pemukiman penduduk, sudah

dijelaskan sebelumnya bahwa Taliban tidak segan – segan untuk menyiksa perempuan muslim Afghanistan yang melanggar syariat Islam. Penggambaran yang digunakan menggunakan teknik *long shot* ingin menunjukkan bagaimana situasi di adegan tersebut, kemudian dijelaskan bahwa Taliban yang berada di Afghanistan melakukan apa yang mereka inginkan.

Kekerasan yang dilakukan oleh laki – laki Afghanistan kepada perempuan Afghanistan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Karena laki – laki Afghanistan tega untuk memotong hidung, telinga perempuan Afghanistan. Salah satu yang terjadi pada perempuan Afghanistan bernama Zarina yang berumur 23 tahun ia mendapatkan kekerasan dari suaminya, karena suaminya merasa cemburu dan sang suami memotong telinganya. Rancangan Undang – Undang terkait perlindungan perempuan dan anak – anak, hingga saat ini tidak segera diselesaikan oleh pemerintah di bawah pimpinan presiden baru yaitu, Ashraf Gani belum menunjukan tanda – tanda ingin mengesahkan menjadi Undang – Undang (Khusuma, Erwanto. 2017).

Setelah semua dianalisis dari tahapan denotasi konotasi pada adegan – adegan yang menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan bisa diakibatkan dari mana saja, bisa dari keluarga hingga lingkungannya. Kekerasan yang terjadi pada perempuan muslim Afghanistan dapat digambarkan pada sosok perempuan yang lemah, tidak bisa melakukan apa – apa dan harus patuh terhadap peraturan – peraturan yang telah ditetapkan oleh

Taliban. Penggunaan *burqa* menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan Afghanistan, karena dianggap sebagai simbol kepatuhan terhadap Taliban dengan menggunakan hukum Syariat Islam. Pengaruh Taliban terhadap kehidupan sehari – hari perempuan Afghanistan berakar pada budaya Patriaki yang terjadi di Afghanistan. Budaya patriaki tersebut kemudian terbawa pada kehidupan di masyarakat Afghanistan, mengakibatkan kekerasan lainnya terjadi di segala bidang.

C. Kebebasan yang Diinginkan oleh Perempuan Muslim Di Afghanistan

Pada bahasan berikut ini menjelaskan bagaimana representasi perempuan muslim Afghanistan yang ingin terbebas dari ketidakadilan yang mereka alami. Tokoh utama bernama Parvana yang terdapat pada film animasi *The Breadwinner* juga merepresentasikan perempuan muslim Afghanistan yang ingin bebas.



Gambar 3.8 Parvana Merubah Penampilannya Menjadi Anak Laki-Laki

Pada gambar 3.8 memperlihatkan adegan dimana Parvana dibantu kakaknya Soraya memotong rambut menjadi pendek, merubah penampilannya

menjadi seorang anak laki-laki. Parvana merubah penampilannya menjadi anak laki-laki karena ingin membantu keluarganya yang sedang kehabisan makanan, dan tidak ada satupun dari keluarganya yang bisa keluar rumah. Setelah Parvana merubah penampilannya menjadi anak laki-laki, ia dapat keluar rumah untuk membeli barang kebutuhan rumah, selain itu ia juga berkeinginan untuk membebaskan ayahnya yang dipenjara oleh pasukan Taliban.

Tahapan denotasi pada adegan tersebut merupakan adegan dimana Parvana sedang melakukan tradisi yang dilakukan di Afghanistan. Tradisi yang dilakukan oleh anak perempuan Afghanistan yang sering disebut dengan *bacha posh*. *Bacha posh* dilakukan pada keluarga yang hanya memiliki sedikit anak laki-laki, karena fungsi anak laki-laki untuk membantu perekonomian keluarga. Pengambilan teknik kamera yang digunakan menggunakan teknik *medium shot*, sedangkan sudut pandangnya menggunakan *eye level*.

Pada tahapan konotasi, penggunaan teknik *medium shot* mengartikan pada adegan tersebut terdapat adanya kedekatan antara kedua karakter, karena Parvana dan Soraya adalah bersaudara yang saling mendukung, begitu juga dengan sudut pandang *eye level* juga memperjelas kedekatan tersebut. Dukungan yang diberikan oleh Soraya kepada Parvana dengan membantu adiknya memotong rambutnya menjadi pendek, potongan rambut yang pendek tersebut menandakan Parvana ingin merubah dirinya menjadi anak laki-laki.

Kebebasan menurut Qasim Amin (2003) memiliki makna berupa indenpendesi pemikiran, kehendak dan tingkah laku, selama tidak melebihi

batas keabsahan dan mampu memelihara standar moral masyarakat di lingkungan. *Bacha posh* yang dilakukan oleh Parvana bertujuan untuk membebaskan dirinya dari identitas perempuan yang melekat. Identitas yang dimilikinya sebagai perempuan membuat ia tidak bebas karena perempuan mempunyai batasan – batasan. Sehingga ia memilih untuk melakukan tradisi *bacha posh*.

Bacha posh sendiri merupakan tradisi yang terbentuk dari adanya kultur budaya yang terbentuk dalam lingkungan sosial di Afghanistan. Ideologi yang dimiliki oleh Afghanistan yaitu adanya patriarki pada kehidupan sehari – hari mereka, kemudian juga ditambah dengan adanya pemikiran tradisional terhadap Syariat Islam oleh Taliban. Sehingga mempengaruhi bagaimana gender diterjemahkan oleh Afghanistan. Ideologi gender tradisional didasari oleh sikap individu yang memandang bahwa seharusnya dan idealnya perempuan bekerja pada ranah domestik sedangkan laki – laki bekerja pada ranah publik. Dasar pertimbangan dari sikap ini adalah pengaruh nilai – nilai tradisional, budaya patriarki, dan nilai – nilai lainnya (termasuk nilai agama) yang ditanamkan secara dogmatis dan diterima secara dogmatis pula, yang dianggap sebagai nilai yang memiliki asumsi implisit bahwa laki – laki seharusnya memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan (Herdiansyah, 2016: 41).

Perubahan yang diinginkan Parvana merupakan tradisi yang dimiliki oleh Afghanistan yang bernama *Bacha posh*. *Bacha posh* sendiri berasal dari

Bahasa Dariyang berarti berpakaian seperti anak laki-laki. Tradisi tersebut merubah penampilan anak perempuan menjadi anak laki-laki dengan cara memotong rambutnya menjadi pendek, hingga menggunakan pakaian yang dimiliki oleh anak laki-laki pada umumnya.

Pada salah satu dokumenter berjudul *She is My Son: Afghanistan's Bacha Posh, When Girls Become Boys* karya Alexandr Avilov dijelaskan bahwa alasan anak-anak perempuan Afghanistan melakukan *bacha posh* karena di dalam keluarganya kekurangan anak laki-laki yang tidak bisa membantu ayahnya, kemudian di dalam keluarga tersebut tidak ada yang bisa mendampingi ibu yang ditinggal ayahnya, dan ada pula yang tidak ingin menjadi perempuan lebih memilih hidup menjadi seorang laki-laki karena seorang hidup perempuan Afghanistan memiliki banyak peraturan yang ketat hingga akhir hidupnya.

Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa, dengan merubah anak perempuan menjadi anak laki-laki akan membuat mereka lebih bebas beraktivitas, seperti berolahraga, mendapatkan pendidikan, dan dapat membantu perekonomian keluarga. Tradisi *bacha posh* ini dapat diartikan sebagai keinginan untuk bebas seperti anak laki-laki, arti ini juga sama dengan istilah tomboi.

Munculnya sikap tomboi akibat dari lingkungan sosial yang mendukung, lingkungan yang memiliki kecenderungan patriaki akan membentuk seorang anak perempuan memiliki sifat tomboi. Lingkungan yang

tercipta karena anak laki-laki lebih disukai dari pada anak perempuan atau dimana lingkungan tersebut menganggap anak perempuan tersebut seperti anak laki-laki. Sikap tomboi ini memunculkan sisi maskulin di dalam diri anak perempuan (Padmi, 2018: 51).

Walaupun sisi maskulin ini muncul pada diri anak perempuan, ketika mereka sudah beranjak usia remaja dan mengalami masa pubertas. Tentu mereka harus kembali ke identitas awal mereka sebagai perempuan, melanjutkan kehidupan mereka Berubah dari identitas laki-laki menjadi perempuan, merubah cara berpakaian, memanjangkan rambut, memulai untuk menutup rambut mereka, melembutkan suara dan berakhir pada menikah.



Gambar 3.9Parvana dan Sauzia Sedang Melihat Foto Pantai

Gambar 3.9 menunjukkan adegan ketika Parvana dan Shauzia sedang berada di gurun pasir bekas peperangan yang telah terjadi. Mereka duduk di padang pasir setelah kedua sahabat tersebut dikejar oleh Idrees salah satu orang Taliban yang mengincar parvana. Setelah tenang Shauzia menceritakan keinginannya untuk keluar dari Afghanistan dan menetap di sebuah pantai, kemudian mendirikan sebuah penginapan yang mewah di sana.

Denotasi yang terjadi pada gambar 3.9 menjelaskan adegan ketika Parvana dan Shauzia sedang duduk di padang pasir bekas peperangan. Padang pasir tersebut terik karena mereka menghadap langsung ke arah matahari. Kedua sahabat tersebut sedang melihat foto yang ditunjukkan oleh Shauzia, ia berkeinginan untuk keluar dari Afghanistan dan ingin membangun penginapan mewah di pantai. Foto tersebut menunjukkan sebuah pantai yang indah, biru cerah dengan tambahan pohon kelapa khas pantai pada umumnya. Penggunaan teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut dengan teknik *medium shot*, sedangkan sudut pandangnya menggunakan *eye level*.

Kemudian pada tahapan konotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.9 menjelaskan bagaimana perempuan – perempuan Afghanistan yang mengalami kekerasan ingin bebas. Keinginan untuk bebas tersebut ditunjukkan dengan adegan ingin menetap di daerah pantai yang indah. Pantai tersebut menunjukkan representasi harapan perempuan muslim Afghanistan untuk mendapatkan kesempatan berada di tempat yang indah dan penuh kedamaian.

Pantai memiliki dua makna yaitu pertama untuk orang yang hidup berdampingan dengan pantai itu sendiri, akan menganggap pantai sebagai halaman rumahnya. Kemudian makna lainnya menganggap pantai sebagai tempat untuk beristirahat, tempat untuk menenangkan pikiran. Selain itu dalam adegan pada gambar 3.9 juga terjadi matahari terbenam, yang berarti semangat dan usaha baru (Joe, Yuriantin. 2016).

Pantai dan matahari terbenam yang melambangkan keinginan yang perempuan Afghanistan inginkan, kebebasan, ketenangan, dan semangat baru untuk mereka. Kebebasan dari Taliban dan memiliki semangat yang baru. Selain itu pantai yang berwarna biru juga memiliki arti yang menenangkan, kemudian pada matahari terbenam yang berwarna kuning – jingga memiliki makna yaitu kebahagiaan, kenangan dan kehangatan (Habsari, 2010).



Gambar 3.10 Fateema Sedang Membawa Obor Api

Pada gambar 3.10 menjelaskan adegan ketika Fateema, Soraya, Zaki dan sepupunya sedang berada di tengah perjalanan menuju keluar Afghanistan. Saat diperjalanan setelah mobil mereka diperbaiki, Fateema menolak untuk melanjutkan perjalanan bersama sepupunya untuk pergi keluar Afghanistan, karena Parvana belum bersama dengan dirinya. Fateema membawa obor untuk menghalangi sepupunya untuk mendekat darinya.

Kemudian pada tahapan denotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.10, Fateema sedang membawa obor yang terdapat nyala api, dan membuka *burqa* yang ia kenakan. Ia merasa marah kepada sepupunya karena tidak ingin menunggu Parvana yang sedang menjemput Abdul Razaq dari penjara.

Penggunaan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *eye level* pada penggunaan sudut pandang yang diambil kamera pada adegan tersebut.

Tahapan konotasi dari gambar 3.10 menjelaskan pada teknik pengambilan gambar yang digunakan menunjukkan bahwa adanya penolakan dari perempuan Afghanistan terhadap peraturan yang diberikan oleh seorang laki – laki padanya. Penolakan tersebut dapat menggambarkan keinginan perempuan tersebut untuk terbebas dari segala peraturan. Fateema menggunakan *burqa* dengan sebagian terbuka, menunjukkan *auratnya*. Kemudian juga mengangkat obor yang menyalakan api. Pemberontakan yang dilakukan seorang perempuan dengan menunjukkan dirinya dapat melanggar peraturan yang selama ini telah dilakukan oleh perempuan Afghanistan. Obor api yang dipegang oleh Fateema juga mendukung adanya kekuatan yang ia rasakan, api dapat membakar emosinya untuk lepas dari peraturan yang ada, ia menginginkan sebuah kebebasan yang berarti pada kehidupannya.

Kekuasaan Taliban terbentuk mulai pada tahun 1990 an dan berakhir pada 11 September 2011, ketika Amerika Serikat menggulingkan rezim Taliban di Afghanistan. Pemimpin – pemimpinnya mendapatkan hukuman – hukumannya, akan tetapi saat ini Taliban ingin kembali menguasai Afghanistan. Pada Hari Raya Idul Fitri tahun 2018, pemerintah dan Taliban berhasil melakukan gencatan senjata untuk pertama kalinya selama tiga hari, peristiwa ini menunjukkan adanya usaha untuk berdamai. Akan tetapi menurut perempuan – perempuan Afghanistan, dengan adanya perjanjian perdamaian

dengan Taliban dapat mengakibatkan terbatasnya lagi hak – hak mereka (Naim, Nadir. 2019).



Gambar 3.11 Fateema Memegang Pisau dan Tangannya Terluka

Gambar 3.11 menceritakan tentang adegan ketika sepupunya memuncak kemarahannya karena Fateema tidak menginginkan ia dibawa keluar Afghanistan tanpa menunggu Parvana. Kemudian sepupunya mengeluarkan pisau untuk melukai Fateema, akan tetapi Fateema menahan pisau tersebut agar tidak melukainya parah. Karena Fateema menahan pisau tersebut dengan tangannya, ia mendapatkan luka di tangannya hingga mengeluarkan darah.

Pada denotasi yang terjadi di adegan gambar 3.11 menunjukkan bahwa sepupu dari Abul Razaq sedang memuncak amarahnya, karena Fateema menolak untuk ikut masuk ke dalam mobil untuk melanjutkan perjalanan ke luar Afghanistan. Karena amarahnya yang sudah memuncak sepepunya mengeluarkan sebuah pisau dan mengarahkannya ke Fateema, akan tetapi ia menahan dengan tangannya sendiri. Akibat dari menahan pisau tersebut tangan Fateema mendapatkan luka, sehingga tangannya mengeluarkan darah yang

berwarna merah. Pada adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme close up* dan menggunakan sudut pandang *eye level*.

Kemudian pada tahapan konotasi yang terjadi adegan 3.11 menjelaskan bahwa bagaimana perempuan Afghanistan ingin mempertahankan hak nya untuk bertahan hidup, walaupun itu tidak akan mudah dan penuh perjuangan. Perjuangan – perjuangan yang sudah dilakukan oleh perempuan muslim Afghanistan dengan membentuk organisasi kemanusiaan yang bergerak dibidang perempuan. Organisasi – organisasi tersebut antara lain *Women of Women Afghan, Afghan Women's Network, Women for Women International, Afghan Women's Fund* dan masih banyak lagi gerakan – gerakan untuk menyuarakan suara untuk perempuan Afghanistan.

Tangan berdarah yang dialami oleh Fateema berwarna merah. Warna merah ini dapat dimaknai sebagai perlambangan kekuatan kemauan dan cita-cita. Cita – cita yang dimaksud dapat menjelaskan bagaimana kemauan perempuan Afghanistan untuk terbebas dari diskriminasi yang dilakukan oleh Taliban maupun dari budaya patriaki yang tercipta di Afghanistan (Habsari, 2010).

Taliban secara umum telah berubah, perubahan yang signifikan ini akhirnya dapat memajukan Afghanistan. Taliban masih menginginkan mengubah Afghanistan menjadi negara yang benar – benar menggunakan hokum Islam. Akna tetapi sudah tidak terlalu mempermasalahkan modernisasi, tapi tetap pada batasan Islam. Penggunaan telephon gengam maupun internet

dilarang oleh Taliban, karena dianggap tidak *syar'i*. Mulai longgarnya peraturan yang dilakukan oleh Taliban membuat perempuan Afghanistan juga sedikit bernafas lega, walaupun batasan – batasan masih terjadi (Fuadi, Ibas. 2019).



Gambar 3.12 Soraya Menggendong Zaky Di Bawah Langit Berbintang

Gambar terakhir yang menunjukkan adanya keinginan perempuan Afghanistan untuk bebas ditunjukkan pada gambar 3.12 yang menjelaskan adegan ketika Soraya sedang berjalan sambil menggendong Zaky dipunggungnya. Perjalanan tersebut ketika Soraya menuju kembali ke rumahnya karena ingin bertemu dengan Parvana dan ayahnya.

Kemudian pada tahapan denotasi yang terjadi di adegan gambar 3.12 ketika Soraya menggendong Zaky adiknya yang masih kecil dalam perjalanan pulang ke arah rumahnya, untuk bertemu dengan Parvana dan Ayahnya. Soraya berjalan di tengah padang pasir di bawah langit berbintang yang bersinar cerah. Penggunaan teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan *close up* dan dengan sudut pandang *low angle*.

Pada tahapan konotasi yang terjadi pada adegan gambar 3.12 menjelaskan bahwa seorang anak yang digendong memberikan arti anak kecil sebagai masa depan yang dimiliki oleh Afghanistan. Anak sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seorang laki – laki atau perempuan yang belum dewasa. Masa depan yang akan dimiliki oleh Afghanistan tentu tidak akan mudah diraihinya, jika anak - anak yang ada saat ini tidak dapat menempuh pendidikan yang layak.

Saat ini menurut *Afghan Ministry of Education* (MoE), pendidikan yang telah dijalani oleh Afghanistan telah mendapat peningkatan, misalkan pada :

1. 8,4 juta siswa yang telah menempuh pendidikan, sebanyak 39 persen adalah perempuan kemudian sebanyak 900.000 adalah laki – laki pada tahun 2002
2. Terdapat 12.500 sekolah yang sudah didirikan di Afghanistan sejak tahun 2001
3. Angka pertumbuhan guru di Afghanistan dari 20.700 guru laki – laki di tahun 2002 menjadi 174.400 di tahun 2011, sebanyak 50.000 terdiri dari guru perempuan
4. Lebih dari 61 juta buku untuk anak – anak sekolah telah didistribusikan
5. 600.000 warga Afghanistan telah terdaftar dalam program belajar membaca selama sembilan bulan

6. Kemudian sebanyak 63.800 warga Afghanistan telah terdaftar di universitas (Corthright, 2012: 16).

Pendidikan kunci utama untuk suatu negara yang lebih maju, wawasan yang terbuka akan memberikan perspektif berbeda untuk tiap individu. Selain pendidikan yang penting bagi kemajuan suatu negara, aspek kesehatan juga perlu dipertimbangkan untuk memajukan suatu negara. Kemajuan bidang kesehatan yang terjadi di Afghanistan sangat membantu bagi perempuan Afghanistan, karena selama ini kesehatan bagi perempuan masih dikesampingkan.

Data yang diberikan oleh Ministry of Public Health yang berkerjasama dengan NGO (*Non-Governmental Organization*) menjelaskan bahwa:

1. Tingkat kelahiran bayi sehat dari 14 persen pada tahun 2003 menjadi 39 persen pada tahun 2011
2. Rasio kematian pada ibu atau bayi menurun dari 1600 menjadi sebanyak 500 kematian
3. Tingkat kesadaran imunisasi pada bayi terhadap penyakit tetanus, difteri dan pertusiss meningkat dari 59 persen bayi pada tahun 2001 menjadi 94 persen pada tahun 2011 (Cortright, 2012: 18).

Setelah dianalisis pada adegan – adegan yang terjadi pada film *The Breadwinner*, menggambarkan bahwa perempuan muslim Afghanistan juga memiliki kekuatan untuk melawan kekerasan yang mereka alami. Kekuatan mereka yaitu untuk memberontak atau mendobrak peraturan – peraturan yang telah dilakukan oleh Taliban. Contoh yang terjadi pada seorang perempuan Pakistan bernama Malala yang tertembak dipelipis kirinya oleh pasukan Taliban, karena ingin memperjuangkan hak pendidikannya pada film dokumenter *My Named Malala*. Selain itu juga terjadi pada perempuan Afghanistan bernama Aisha yang mendapatkan hukuman dari Taliban berupa mutilasi hidung dan telinga karena sudah melarikan diri dari suaminya. Padahal ia melarikan diri dari suami dan keluarganya karena ia mendapatkan kekerasan dalam keluarga tersebut (Daniel, 2011).

D. Catatan Penutup

Afghanistan telah mengalami masa peperangan selama 40 tahun setelah Taliban mengambil alih pemerintahan. Peperangan yang terjadi akibat dari kekuasaan yang dimiliki oleh Taliban, karena perebutan kekuasaan antara Taliban dengan pemerintah. Perebutan kekuasaan tersebut mengakibatkan korban warga sipil Afghanistan. Korban tidak hanya mengalami luka secara fisik, akan tetapi secara psikis juga. Luka psikis yang diterima oleh warganya banyak diterima oleh perempuan Afghanistan.

Taliban memberikan batasan – batasan yang dibuat khusus berdasarkan Syariah Islam yang mereka percayai. Mereka mengadaptasi ajaran – ajaran agama Islam dengan memodifikasikan dengan kultur budaya yang sudah tumbuh di Afghanistan. Paling utama dalam keseharian yang terlihat adalah penggunaan *burqa* yang dilakukan oleh perempuan Afghanistan. Penggunaan *burqa* selain untuk menutup *aurat* mereka, juga membuat mereka terpenjara dalam dirinya. Karena memiliki identitas sebagai perempuan Afghanistan yang harus taat terhadap peraturan yang telah dibuat oleh Taliban.

Kesengsaraan yang dialami oleh perempuan Afghanistan juga dirasakan ketika mereka tidak diperbolehkan keluar rumah selain dengan makhrannya. Padahal laki – laki yang berada di Afghanistan seringkali berada di dalam perang, atau mendapatkan kurungan penjara, karena dianggap sebagai musuh Islam. Selain tidak diperbolehkan untuk keluar rumah tanpa makhrannya, mereka tidak mendapatkan akses pendidikan yang memadai, sekolah – sekolah hanya dilakukan oleh laki – laki Afghanistan.

Kemudian selain tidak diperbolehkannya menempuh pendidikan yang layak bagi perempuan Afghanistan, mereka juga tidak bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Kesehatan yang utama bagi keselamatan manusia dikesampingkan karena mereka tidak menginginkan tenaga medis laki – laki, sedangkan untuk tenaga medis perempuan hanya sedikit.

Keterbatasan – keterbatasan yang dilakukan oleh Taliban tidak luput membuat seluruh perempuan Afghanistan tersiksa. Dorongan tradisi yang membantu adanya rasa ingin bebas dari melakukan aktivitas datang dari tradisi *bacha posh*, yaitu tradisi yang mendadani anak perempuan menjadi anak laki – laki. Dengan adanya atradisi *bacha posh*, perempuan Afghanistan ingin melakukan perubahan dalam dirinya misalkan pada kasus Perempuan – perempuan Afghanistan yang ingin kebebasan dari pengaruh dari taliban, merkadengan sembunyi – sembunyi melakukan kegiatan belajar bersama perempuan lainnya. Kemudian mulai bertambahnya tenaga medis perempuan di rumah sakit yang berada di Afghanistan.

Selain mulai adanya kesadaran yang dimiliki oleh perempuan Afghanistan melalui pendidikan dan kesehatan, juga terdapat perempuan yang memiliki rasa aman berada di penampungan khusus perempuan yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang – orang terdekatnya. Walaupun mereka memiliki masa lalu yang buruk, mereka tetap ingi bangkit dengan keadaan mereka.

Pada perempuan Afghanistan di dalamnya telah tumbuh rasa ingin terbebas dari kesengsaraan yang selama ini mereka alami, dibantu dengan adanya organisasi – organisasi yang membantu mereka jalan. Seperti *Women of Women Afghan*, *Afghan Women's Network*, *Women for Women International*, *Afghan Women's Fund* dan beberapa organisasi perempuan Afghanistan

lainnya. Mereka membuat organisasi tersebut untuk membantu perempuan Afghanistan menyelesaikan permasalahan mereka.

Walaupun dengan banyaknya luka yang telah dialami oleh perempuan Afghanistan, mereka tetap menginginkan kebebasan seperti orang lain pada umumnya. Bebas beraktivitas di luar rumah, mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki –laki ataupun orang lain di luar Afghanistan, mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai hingga bisa menunjukkan mimpi – mimpi mereka seperti yang lainnya.